



HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA SKIZOFRENIA

Septia Qawima¹⁾; Sri Novitayani^{2)*}; Eri Riana Pertiwi³⁾

1) gawimaseptia@gmail.com, Universitas Syiah Kuala

2) srinovitayani@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

3) eririanapertiwi@usk.ac.id, Universitas Syiah Kuala

*penulis korespondensi

Abstract

Introduction: An individual's knowledge of illness will assist them in making decisions regarding the treatment they will undergo. Adherence to treatment in patients with schizophrenia depends on the patients' perceptions of their condition. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the knowledge of schizophrenia patients and their adherence to medication in Aceh Besar. **Method:** This research utilizes a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sample size taken using the total sampling method is 83 patients. The instruments used are the Knowledge About Schizophrenia Questionnaire (KASQ) and the Behavior of Medication Adherence Questionnaire (BMAQ). **Results:** The results of this study indicate that patients with sufficient knowledge have a high adherence rate to medication (72.3%), with the chi-square test results showing no relationship between knowledge and medication adherence ($p=0.335$). This study is expected to serve as a recommendation for further research in identifying other factors contributing to medication adherence in patients with schizophrenia.

Keywords: Knowledge; Medication Adherence; Outpatient; Schizophrenia

Abstrak

Pendahuluan: Pengetahuan seseorang terhadap penyakit akan membantunya untuk dapat membuat keputusan terkait pengobatan yang akan dijalankannya. Kepatuhan terhadap pengobatan pasien skizofrenia bergantung pada persepsi pasien terkait penyakitnya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien skizofrenia dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat di Aceh Besar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan metode total sampling adalah 83 pasien. Instrumen yang digunakan adalah *knowledge About Schizophrenia Questionnaire* (KASQ) dan *Behavior of Medication Adherence Questionnaire* (BMAQ). **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan yang cukup memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi (72,3%) dengan hasil uji chi-square yang memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,335$). Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi faktor lain dari penyebab patuh obat pada pasien skizofrenia.

Kata kunci: Pengetahuan; Patuh Obat; Rawat jalan; Skizofrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah kumpulan reaksi psikotik yang menyebabkan kesulitan dalam berpikir, berkomunikasi, mengekspresikan emosi, serta ditandai dengan gangguan otak seperti pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh. Penyakit ini merupakan salah satu alasan paling umum untuk perawatan di rumah sakit jiwa dibanding gangguan jiwa lainnya (Pardede dkk., 2020). Menurut data World Health Organization (2022), jumlah penderita skizofrenia di dunia mencapai 24 juta jiwa atau 1 dari 300 orang. Di Indonesia, tercatat 315.621 penderita, dengan prevalensi lebih tinggi pada pria, terutama usia 15–25 tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, daerah dengan angka skizofrenia tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (7,8%), diikuti Jawa Tengah (5,1%), DKI Jakarta (4,9%), dan Aceh (4,0%). Di Aceh Besar, jumlah ODGJ berat pada 2022 mencapai 1.931 jiwa, di mana 1.719 di antaranya menderita skizofrenia.

Gejala skizofrenia dibagi menjadi dua, yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif mencakup waham, halusinasi, pikiran kacau, serta perilaku tidak teratur, seperti kegelisahan



berlebih. Sementara itu, gejala negatif meliputi emosi datar, menarik diri, kehilangan semangat, ketidakmampuan merawat diri, apatis, dan tidak menjaga kebersihan (Videbeck, 2020).

Gejala skizofrenia dapat ditangani melalui pengobatan yang berpusat pada pasien, baik secara nonfarmakologis maupun farmakologis, dengan tujuan meringankan gejala dan meningkatkan fungsi pasien. Penanganan mencakup pemilihan terapi yang tepat, pengelolaan risiko, peningkatan patuh obat, serta dukungan untuk mengenali tanda kekambuhan (Keepers dkk., 2020). Terapi utama skizofrenia adalah psikofarmakologi, disertai psikoterapi dan rehabilitasi. Antipsikotik, baik yang atipikal maupun tipikal, efektif meredakan gejala, terutama gejala positif. Namun, efektivitasnya dalam menangani gejala negatif dan kognitif masih terbatas (McCutcheon, 2019). Salah satu tantangan utama dalam perawatan pasien skizofrenia adalah tingginya angka kekambuhan, yang mencapai hingga 80% (Bernardo dkk., 2021). Kekambuhan sering kali disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga kepatuhan menjadi faktor penting dalam mencegah kekambuhan (Waluyo, 2023). Pengobatan yang rutin tidak hanya mencegah kambuh, tetapi juga membantu mengembalikan fungsi diri serta meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup pasien (Muliyani dkk., 2020). Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pengobatan sangat menentukan keberhasilan terapi yang dijalani.

Pengobatan skizofrenia memerlukan waktu bertahun-tahun, sehingga pasien sering merasa bosan, malas, dan sulit diarahkan, yang berdampak negatif terhadap kepatuhan minum obat. Umumnya, semakin lama pasien menderita skizofrenia, semakin rendah tingkat kepatuhannya (Muliyani dkk., 2020). Tujuan utama pengobatan antipsikotik adalah meredakan gejala dan mengembalikan fungsi normal pasien, serta didukung terapi psikososial untuk mencegah kekambuhan, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi rawat inap (Ceraso dkk., 2020).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), ketidakpatuhan pengobatan lebih tinggi pada pasien di pedesaan (47,4%) dibandingkan perkotaan (31%). Alasan ketidakpatuhan meliputi merasa sudah sehat (25,4%), obat tidak tersedia (6,8%), tidak tahan efek samping (5,9%), konsumsi obat tradisional (2,6%), serta bosan/malas/sering lupa (27,5%) dan alasan lainnya (31,9%). Penelitian Rosmalia dkk. (2023) yang melibatkan 15 keluarga pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa Provinsi Aceh menunjukkan bahwa 67% pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatan di rumah, 27% patuh dalam minum obat dan kontrol rutin, sementara 6% menolak kontrol ulang karena merasa sudah sehat.

Kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, termasuk efek samping obat, pengetahuan dan sikap pasien terhadap penyakit, serta dukungan emosional dan finansial keluarga, juga faktor budaya. Hambatan terhadap kepatuhan mencakup faktor internal (seperti kurang pengetahuan, stres, literasi kesehatan rendah, perubahan rutinitas), hambatan dari obat, kondisi penyakit, lingkungan sosial budaya, keterbatasan finansial, dan kualitas layanan kesehatan (Kvarnström dkk., 2021). Pengetahuan yang baik dan pemahaman yang tepat dapat meningkatkan perilaku positif pasien, termasuk kemandirian dan kepatuhan terhadap arahan tenaga kesehatan, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi (Megasari, 2024). Tingkat pengetahuan pasien tentang skizofrenia dan pengobatannya berperan besar dalam membentuk sikap positif terhadap obat (Purba, 2019).

Menurut penelitian Destiny (2012), pasien dengan pengetahuan yang baik tentang obat menunjukkan kepatuhan lebih tinggi dan hasil terapi yang lebih baik. Terapi yang efektif hanya dapat dicapai jika pasien dan keluarganya memahami manfaat serta cara kerja pengobatan. Di Aceh Besar pada tahun 2024, Kecamatan Baitussalam mencatat 83 penderita skizofrenia rawat jalan. Namun, penelitian mengenai hubungan pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat masih jarang dilakukan di Aceh. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengetahuan keluarga, sehingga perlu dilakukan studi khusus untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien skizofrenia dengan patuh obat mereka.



METODE

Metode penelitian yang digunakan deskriptif korelatif dengan menggunakan metode kuantitatif, yang melibatkan 83 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Adapun kriteria responden meliputi usia lebih dari 18 tahun, pasien jiwa mandiri yang ditetapkan oleh perawat jiwa di puskesmas. Responden dalam penelitian ini merupakan pasien skizofrenia rawat jalan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam, Kecamatan Aceh Besar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen yaitu data demografi, *Knowledge About Schizophrenia Questionnaire* (KASQ) dan *Behavior of Medication Adherence Questionnaire* (BMAQ). instrumen data demografi dikembangkan oleh penulis meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, lama sakit, jenis obat yang dikonsumsi, jumlah rawatan, efek samping dan pengobatan selain di puskesmas. Instrumen KASQ digunakan untuk mengukur pengetahuan pasien tentang skizofrenia. KASQ ini dimodifikasi oleh Hori dkk. (2011) berdasarkan KASQ yang dikembangkan oleh Ascher-Svanum dan Whitesel (1999). Instrumen KASQ (Hori dkk, 2011) terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan skala *guttman* dengan skor 1 dan 0. Instrumen BMAQ yang dikembangkan oleh Novitayani (2013) untuk mengukur kepatuhan minum obat yang terdiri dari 15 item pernyataan dengan 4 skala likert.

Instrumen KASQ yang dimodifikasi oleh Hori dkk (2011) dalam versi Bahasa Indonesia dan BMAQ telah dilakukan uji validitas dan uji reabilitas. Hasil uji validitas instrumen KASQ menggunakan *construct validity* dengan nilai r hitung $> 0,444$. Sedangkan uji validitas instrumen BMAQ menggunakan *content validity index* dengan nilai 1,00; 0,89; dan 0,80 yang berarti baik. Selanjutnya, uji reliabilitas yang didapatkan dari KASQ dengan menggunakan KR-21 mendapat nilai 0,727 dan BMAQ dengan nilai reliabilitas koefisien *Cronbach's Alpha* 0,83.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Pasien Skizofrenia (n=83)

Data Demografi	f	(%)
Usia (Kemenkes, 2020)		
Remaja (10-18 Tahun)	1	1,2
Dewasa (19-59 Tahun)	78	94,0
Lansia (> 60 Tahun)	4	4,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	62,7
Perempuan	31	37,3
Status Perkawinan		
Belum Menikah	59	71,1
Duda/Janda	8	9,6
Menikah	16	19,3
Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	6
SD	16	19,3
SMP	29	34,9
SMA	31	37,3
Pendidikan Tinggi	2	2,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	56	67,5



Wiraswasta	1	1,2
Lainnya	26	31,3
<hr/>		
Lama Sakit		
1 – 4 tahun	10	12
5-9 tahun	25	30,1
>10 tahun	48	57,8
<hr/>		
Jenis Obat		
Tipikal	5	6,0
Atipikal	73	88,0
Benzodiazepine	34	41,0
Mood stabilizer	2	2,4
Antiparkinson	50	60,2
<hr/>		
Kali Rawatan		
Tidak pernah	18	21,7
1-4 kali	45	54,2
5-9 kali	9	10,8
> 10 kali	11	13,3
<hr/>		
Efek Samping		
Mengantuk	61	73,5
Mual	10	12,0
Panas	3	3,6
Pusing	9	10,8
<hr/>		
Pengobatan selain di puskesmas		
Medis	66	79,5
Medis dan Non Medis	17	20,5

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berada dalam kategori dewasa (94%), berjenis kelamin laki-laki (62,7%), belum menikah, (71,1%), pendidikan terakhir pada tingkat SMA (37,3%), tidak bekerja (67,5%), dan menderita penyakit ini lebih dari 10 tahun (57,8%). Sebagian besar jenis pengobatan yang diterima responden adalah atipikal (88%), khususnya resperidon (81,9%). Mayoritas responden mengalami efek samping obat yang paling banyak adalah mengantuk (73,5%), dan hanya mengkonsumsi pengobatan secara medis (79,5%). Selanjutnya, sebagian besar responden dalam penelitian ini pernah dirawat di rumah sakit jiwa sebanyak 1 sampai 4 kali (54,2%)

Data Pengetahuan Pasien

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasien Skizofrenia (n=83)

Pengetahuan Pasien	f	%
Baik	21	25,3
Cukup	47	56,6
Kurang	15	18,1

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 83 pasien skizofrenia rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam berada pada kategori pengetahuan yang cukup (56,6%).

Data Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia (n=83)

Kepatuhan Obat Pasien	f	%
-----------------------	---	---



Patuh	61	73,5
Cukup	14	16,9
Tidak Patuh	8	9,6

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 83 pasien skizofrenia rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam, sebagian besar patuh terhadap minum obat.

Hubungan Pengetahuan dengan Patuh Obat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Patuh Obat pada Pada Pasien Skizofrenia Kepatuhan Minum Obat

No	Pengetahuan	Patuh		Cukup		Tidak Patuh		total	p-values
		f	%	f	%	f	%		
1	Baik	18	85,7	3	14,3	0	0	21	0.335
2	Cukup	34	72,3	7	14,9	6	12,8	47	
3	Kurang	9	60	4	26,7	2	13,3	15	
Total		61	73,5	14	16,9	8	10	83	

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,335$) pada pasien skizofrenia rawat jalan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam, Kecamatan Aceh Besar.

Pembahasan

Data Demografi

Sebagian besar pasien berada dalam kategori dewasa (94%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri dan Evi (2023) yang menunjukkan bahwa 92,6% pasien skizofrenia berusia 18-60 tahun yang berada pada kategori dewasa. Penelitian tersebut menyatakan bahwa usia produktif cenderung lebih terpapar stres, meningkatkan risiko skizofrenia, dan adanya prevalensi penggunaan ganja di usia remaja yang dapat memicu gejala psikosis lebih awal.

Mayoritas pasien skizofrenia dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (62,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Trishna dan Muhdi (2020) bahwa mayoritas pasien skizofrenia laki-laki 65,3% dikarenakan laki-laki lebih rentan terhadap gangguan jiwa karena tekanan hidup yang lebih besar, seperti menjadi penopang utama keluarga, sementara perempuan cenderung lebih menerima situasi kehidupan.

Sebagian besar pasien skizofrenia dalam penelitian ini berstatus belum menikah, (71,1%). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Wulandari dan Febriana (2024), yang menemukan bahwa 63,2% pasien belum menikah. Responden yang belum menikah berisiko 4,472 kali lebih tinggi menderita skizofrenia dibandingkan yang menikah, karena pernikahan dapat menunda munculnya gejala dan memberikan dukungan sosial.

Pendidikan terakhir pasien skizofrenia didominasi pada tingkat SMA (37,3%). Penelitian sebelumnya oleh penelitian Putri dan Agustia (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien berpendidikan rendah, yang berhubungan dengan kekambuhan yang tinggi. Selain itu, mayoritas pasien (67,5%) tidak bekerja, sejalan dengan penelitian Bialangi dkk. (2024), yang menyebutkan pasien skizofrenia memilih tidak bekerja karena stigmatisasi, diskriminasi, kesulitan mencari pekerjaan, atau memutuskan berhenti bekerja karena penyakitnya.

Sebagian besar pasien skizofrenia (57,8%) telah menderita penyakit ini lebih dari 10 tahun, yang sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2024) yang menemukan 60,3% pasien mengalami durasi penyakit lebih dari 10 tahun. Skizofrenia memerlukan perawatan jangka panjang karena dampak kronisnya dan periode kambuhnya. Obat yang paling banyak



diresepkan adalah Risperidone, dengan 81,9% pasien mengonsumsinya, sesuai dengan penelitian Suri dan Salsabila (2024) yang juga mencatat Risperidone sebagai obat antipsikotik tipikal yang paling banyak digunakan. Dari penelitian ini, 18 pasien tidak menjalani rawatan berulang, sementara 65 pasien memiliki riwayat rawatan berulang di rumah sakit jiwa Aceh.

Hubungan Pengetahuan dengan patuh obat

Patuh obat pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, dukungan keluarga, keyakinan terhadap pengobatan, dan penyalahgunaan zat (Susanti dkk., 2022). Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan patuh obat pada pasien skizofrenia di Kecamatan Baitussalam, dengan nilai $p = 0,335$ ($>0,05$), yang berarti H_0 diterima. Sebagian besar responden (56,6%) memiliki pengetahuan cukup dan 73% patuh dalam mengonsumsi obat. Meskipun mayoritas pasien memahami penanganan skizofrenia, seperti pernyataan bahwa skizofrenia dapat disembuhkan sepenuhnya, tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan berobat.

Mayoritas pasien dalam penelitian ini percaya bahwa skizofrenia dapat disembuhkan sepenuhnya, padahal sebenarnya skizofrenia adalah penyakit kronik yang tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, tetapi bisa dikontrol atau dikurangi melalui pengobatan (Rahayu dan Hartini, 2024). Pengurangan gejala positif dan negatif memungkinkan pasien untuk melanjutkan aktivitas seperti sebelumnya, dan keyakinan ini mendukung kepatuhan mereka dalam pengobatan. Meskipun pasien memiliki pengetahuan yang cukup tentang skizofrenia, namun pasien meyakini bahwa obat yang dikonsumsi dapat mengurangi gejala gangguan jiwa. Selain itu, efek samping yang dirasakan paling banyak adalah mengantuk (73,5%) sehingga pasien memutuskan untuk mengonsumsi obat secara teratur.

Selain itu, pernyataan bahwa skizofrenia diobati dengan metode yang sama seperti gangguan kepribadian antisosial (sosiopati) merujuk pada perubahan terminologi dalam psikiatri, di mana pada 1968, istilah kepribadian sosiopatik berubah menjadi gangguan kepribadian antisosial, yang masih digunakan hingga saat ini. Sosiopatik atau gangguan kepribadian antisosial (ASPD) ditandai dengan perilaku antisosial, kurang empati, berbohong, dan melanggar hak orang lain. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya 55,4% pasien mengetahui bahwa pengobatan gangguan kepribadian antisosial berbeda dengan pengobatan skizofrenia, karena pengidap ASPD biasanya tidak menyadari perlunya pertolongan dan memerlukan terapi psikologis jangka panjang serta obat antidepresan dan mood stabilizer untuk mengurangi gejala agresif dan depresi. Mayoritas pasien memiliki pengetahuan yang cukup, namun sering salah dalam beberapa pernyataan. Selain itu, banyak pasien yang percaya bahwa penderita skizofrenia lebih cenderung menjadi korban kejahatan daripada pelaku, yang mendorong mereka untuk patuh pada pengobatan.

Sejalan dengan penelitian milik Novitayani (2018), antipsikotik atipikal merupakan pengobatan yang paling banyak digunakan dibanting antipsikotik tipikal khususnya risperidone dan clozapine karena memiliki efek yang lebih baik dalam mengobati skizofrenia dibandingkan dengan antipsikotik atipikal dan antipsikotik tipikal lainnya. Dosis risperidone dapat ditoleransi dalam mengatasi gejala skizofrenia secara efektif.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien skizofrenia memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya namun memiliki kepatuhan yang tinggi dalam pengobatannya dikarenakan keyakinan dan keinginannya untuk dapat sembuh sehingga mereka patuh dalam menjalani pengobatannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh pasien dengan pengetahuan yang cukup dengan kepatuhan obat tinggi sebanyak 34 (72,3%) pasien. Hasil penelitian didapatkan nilai p -value 0,335 ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat



hubungan antara pengetahuan penyakit dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Kecamatan Baitussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bialangi, S., Mokodompis, Y., & Universitas Negeri Gorontalo. (2024). Status pekerjaan berhubungan dengan remisi pada penderita skizofrenia: Studi percontohan cross-sectional di Gorontalo. *Jambura Journal of Epidemiology*, 3(2), 1–8.
- Bernardo, M., Amoretti, S., Cuesta, M. J., Parellada, M., Mezquida, G., & González-Pinto. (2021). The prevention of relapses in first episodes of schizophrenia: The 2EPs Project, background, rationale and study design. *Revista de Psiquiatria y Salud Mental (English Edition)*, 14(3), 164–176. <https://doi.org/10.1016/j.rpsmen.2021.08.001>
- Ceraso, A., Lin, J. J., Schneider-Thoma, J., Sifakis, S., Tardy, M., Komossa, K., Heres, S., Kissling, W., Davis, J. M., & Leucht, S. (2020). Maintenance treatment with antipsychotic drugs for schizophrenia. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD008016.pub3>
- Destiny, O. B. (2012). *Hubungan pengetahuan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa Provinsi Sumatera Utara* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Fakultas Keperawatan.
- Keepers, G. A., Fochtmann, L. J., Anzia, J. M., Benjamin, S., Lyness, J. M., & Mojtabai, R. (2020). The American Psychiatric Association practice guideline for the treatment of patients with schizophrenia. *American Journal of Psychiatry*, 177(9), 868–872. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2020.177901>
- Kvarnström, K., Westerholm, A., Airaksinen, M., & Liira, H. (2021). Factors contributing to medication adherence in patients with a chronic condition: A scoping review of qualitative research. *Pharmaceutics*, 13(7), 1–41. <https://doi.org/10.3390/pharmaceutics13071100>
- Megasari, A., & Rochmah, N. D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*.
- Muliyani, M., Isnani, N., & Putra Solihin, R. A. A. H. S. (2020). Hubungan kepatuhan minum obat terhadap tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di poli jiwa RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan dan Teknologi*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.52674/jkikt.v2i1.32>
- Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di rumah sakit jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*.
- Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Laia, R. (2020). Gejala risiko perilaku kekerasan menurun setelah diberikan progressive muscle relaxation therapy pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*.
- Putri, T. H., & Agustia, Y. (2022). Faktor karakteristik dalam kejadian kekambuhan pada skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 16–22. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2696>
- Putri, Z. H., & Evi, E. (2023). Karakteristik demografi pasien skizofrenia rawat jalan di rumah sakit jiwa dr. Soeharto Heerdjan periode 2022. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 7(2), 67–74. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v7i2.23808>
- Rahayu, S. D. W. I., & Hartini, N. (2024). Gambaran penerimaan diri pada penderita skizofrenia yang mengalami remisi.
- Rosmalia, R., Yani, E. D., & Yusuf, N. (2023). Hubungan dukungan psikososial keluarga dengan kepatuhan berobat pasien gangguan jiwa di poli rawat jalan rumah sakit jiwa Provinsi Aceh. *Saintia: Jurnal Sains*, 9(2), 105–116. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-saintia/article/view/7311>



- SKI. (2023). *Survei kesehatan Indonesia*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Sari, P. L., Mulyanti, M., Kurniawan, C., & Dewi, I. M. (2024). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1582>
- Suri, N., & Salsabila, L. (2024). Gambaran penyakit komorbid dan pola terapi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 405–425.
- Susanti, D., Lameky, V. Y., & Wijawa, W. (2022). Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Kota Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 13(3), 716–719. <http://forikes-ejournal.com/ojs/index.php/SF/article/view/sf13328>
- Susanti, D., Paramita, P., & Antaria, A. (2022). Analisis faktor kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poli Mentari Puskesmas Kecamatan Kalideres (analisis data SIKDA tahun 2019). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 25–31. <https://doi.org/10.26714/jkmi.17.1.2022.25-31>
- Trishna, A. R., & Muhdi, N. (2020). Clinical manifestation differences of schizophrenia patients based on gender. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 9(1), 14–20. <https://doi.org/10.20473/jps.v9i1.16356>
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-mental health nursing* (8th ed.). Wolters Kluwer.
- Waluyo, A. (2023). Pemahaman terapi obat (psikofarmaka) bagi pasien skizofrenia dan keluarga di unit rawat jalan rumah sakit jiwa daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.59030/jpmbd.v2i1.21>
- World Health Organization. (2022). *Schizophrenia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Wulandari, A., & Febriana, A. I. (2024). Kejadian skizofrenia pada pasien rawat inap di RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.69619>